

REPRESENTASI TRAUMA COPING DALAM DRAMA KOREA HOMETOWN CHA-CHA-CHA

Annisa Nadira Fristiani¹, Aceng Abdullah², Evi Rosfiantika³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung

annisandr@gmail.com, aceng.abdullah@unpad.ac.id, evi.rosfiantika@unpad.ac.id

ABSTRAK

Trauma adalah sebuah pengalaman pernah dialami atau dirasakan oleh hampir seluruh individu. Traumatis yang berkepanjangan kemudian mendorong munculnya fase trauma coping, yaitu proses pemulihan seorang individu dari sebuah trauma. Banyaknya pengalaman traumatis, mendorong film-film drama mengangkat isu trauma coping, salah satunya adalah serial drama Hometown Cha-Cha-Cha. Film ini pertama kali tayang di Total Variety Network dan mendapatkan perhatian besar tentang trauma coping sehingga menghasilkan 347.000 hasil pencarian di search engine Google sejak tahun 2022. Penelitian ini menceritakan tokoh protagonis yang bernama Hong-Du Sik yang memiliki trauma mencoba untuk mengkonfrontasi traumanya setelah menjalin hubungan dengan Yoon Hye-Jin. Hanya saja, proses trauma coping yang dilakukan tokoh utama menjadi kompleks sebab trauma coping sangat berkaitan erat dengan konsep diri, hubungan dan persepsi interpersonal yang akan dipengaruhi persepsi, memori dan cara berpikir. Semakin negatif konsep diri, hubungan dan persepsi interpersonal maka proses trauma coping akan semakin tidak mudah. Melalui pendekatan kualitatif dan metode semiotika dari Charles Sanders Pierce, peneliti bermaksud untuk melihat representasi trauma dalam serial drama tersebut. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa drama Hometown Cha-Cha-Cha berfokus pada pengalaman traumatis Hong Du-Sik yang telah kehilangan keluarga sehingga membentuk konsep diri negatif, inilah yang menyebabkan dirinya kesulitan menjalin hubungan baru dengan orang lain. Setelah bertemu dengan Yoon Hye-Jin, Hong Du-Sik menunjukkan strategi trauma coping: konfrontasi, isolasi, dan kompromi. Strategi trauma coping yang dilakukan tokoh di visualisasikan melalui pakaian, dialog verbal, tindakan serta ekspresi wajah. Tidak hanya itu, film ini juga merepresentasikan trauma coping yang terjadi di Korea Selatan yang pernah mengalami traumatis, sehingga film ini sangat menjabarkan dengan keadaan yang sebenarnya.

Kata kunci: representasi; semiotika; film; mengatasi trauma

ABSTRACT

Trauma is an experience that has been experienced or felt by almost all individuals. Prolonged trauma then encourages the emergence of a trauma coping phase, which is the process of recovering an individual from a trauma. The number of traumatic experiences encourages drama films to raise the issue of trauma coping, one of which is the drama series Hometown Cha-Cha-Cha. This film first aired on the Total Variety Network and received great attention about trauma coping, resulting in 347,000 search results on the Google search engine since 2022. This research tells the story of the protagonist Hong-Du Sik, who is trying to confront his trauma after being in a relationship with Yoon Hye-Jin. However, the trauma-coping process carried out by the main character becomes complex because trauma coping is closely related to self-concept, relationships and interpersonal perceptions, which will be influenced by perception, memory and thinking. The more negative the self-concept, relationships and interpersonal perceptions, the less easy the trauma-coping process will be. Through a qualitative approach and the semiotic method of Charles Sanders Pierce, the researcher

intends to look at the representation of trauma in the drama series. Through this research, it was found that the drama Hometown Cha-Cha-Cha focuses on the traumatic experience of Hong Du-Sik, who has lost his family, forming a negative self-concept, which causes him to have difficulty establishing new relationships with others. After meeting Yoon Hye-Jin, Hong Du-Sik exhibits trauma coping strategies: confrontation, isolation, and compromise. The character's trauma coping strategies are visualised through clothing, verbal dialogue, actions and facial expressions. Not only that, this film also represents trauma coping that occurs in South Korea, which has experienced trauma, so this film really describes the actual situation..

keyword: *representation; semiotic; film; trauma coping*

A. PENDAHULUAN

Trauma adalah sebuah peristiwa atau pengalaman yang terjadi pada diri individu dan seringkali memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari individu. Menurut (Kleber, 2019) peristiwa traumatis didefinisikan sebagai paparan terhadap: kematian, ancaman kematian, cedera serius, atau kekerasan seksual. Individu yang memiliki pengalaman traumatis dapat ditandai dengan rasa ketidakberdayaan yang ekstrem sehingga individu seringkali kehilangan kepercayaan diri dan harapannya dalam situasi tertentu. Faktanya, traumatis menjadi peristiwa yang “pernah” dialami hampir seluruh manusia.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *World Mental Health* (Engelhard et al., 2007), hampir 70.000 responden dari 24 negara dengan status ekonomi yang beragam menunjukkan bahwa pada suatu waktu dalam hidup mereka, 70,4% responden pernah mengalami setidaknya satu jenis peristiwa traumatis. Angka-angka spesifiknya adalah: 14% pernah mengalami kekerasan seksual dengan pasangan, 34,3% kecelakaan atau cedera, 22,9% kekerasan fisik, 13,1% peristiwa terkait perang, 34,1% kematian orang yang dicintai secara tidak terduga atau traumatis, dan 35,7% mengalami trauma yang menimpa orang yang dicintai. Melalui angka tersebut, dapat dipahami bahwa banyak individu yang mengalami peristiwa traumatis dalam hidupnya, dengan berbagai cara individu yang mengalami traumatis kemudian mengalami trauma *coping*.

Trauma *coping* atau *coping mechanism* adalah proses pemulihan seorang individu dari sebuah trauma. Trauma *coping* juga dapat diartikan sebagai sebuah strategi yang mengatasi trauma masa lampau untuk pengembangan diri dan membentuk siapa diri seseorang di masa sekarang (Syawalya & Kusuma, 2023). Trauma *coping* berfokus pada penghindaran atau pendekatan untuk menanggulangi tekanan, mengelola dan menyelesaikan stressor (Aust

et al., 2016). Penting untuk dicatat bahwa *coping* yang berfokus pada emosi berbeda dengan regulasi emosi dengan hanya berfokus pada proses sadar, Trauma *coping* justru mendorong dan memberdayakan diri secara sadar agar lebih adaptif untuk mengatasi konflik intrapersonal dalam dirinya.

Peristiwa traumatis dan trauma *coping* banyak diangkat dalam film-film sebab film menjadi sebuah representasi masyarakatnya (Hamim, 2023). salah satunya adalah dalam drama Korea yang berjudul *Hometown Cha-Cha-Cha*. Pada *search engine*, Google, mencatat sekitar 347.000 hasil pencarian terkait judul *Hometown Cha-Cha-Cha*. Sedangkan dengan kata kunci berbeda yaitu *trauma coping in hometown Cha-Cha-Cha* menghasilkan 92.800 hasil pencarian terkait. Banyaknya pencarian terkait didasari isu yang diangkat dalam film tersebut. Artikel dari CNN Indonesia juga membahas pengangkatan isu pemulihan trauma dari drama Korea *Hometown Cha-Cha-Cha*. Artikel tersebut menyebutkan bahwa selain kisah cinta, cerita trauma Hong Du-Sik juga disuguhkan melalui petunjuk pada penonton, kemudian artikel ini mengaitkan antara isu pada drama dengan pemulihan trauma secara teori psikologis (Fadhillah, 2021). Adanya isu orisinal yang diangkat dalam sebuah film tentu akan mempengaruhi pandangan penonton.

Hometown Cha-Cha-Cha adalah serial drama yang berasal dari Korea Selatan dan pertama kali tayang di tvN (*Total Variety Network*) pada tahun 28 Agustus 2021 dan kini bisa di akses melalui *layanan Over-The-Top internasional* Netflix. Serial yang disutradai oleh Yoo Je-Won dan di produksi oleh Studio Dragon (CJ ENM) dan Gtist ini menceritakan kisah seorang pria Korea bernama Hong Du-Sik yang tinggal di sebuah desa pesisir Gongjin. Digambarkan sebagai pria yang percaya diri dan gemar membantu ini tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga ia harus melakukan berbagai pekerjaan serabutan dengan bayaran upah minimum per jam. Cerita mulai mengalami konflik saat ia harus bertemu dengan Yoon Hye-Jin, dan Hong Du-Suk harus menyembuhkan traumanya usai kejadian traumatis bertubi-tubi.

Jika dikaitkan dalam kehidupan nyata, pengalaman hidup individu sangat mempengaruhi cara pandanganya terhadap dunia di sekitarnya. Seseorang seringkali menggunakan ingatannya dalam memvalidasi perasaan serta keyakinan dan kemudian dijadikan pedoman dalam berperilaku dan berpikir (Berntsen & Rubin, 2006). Melalui definisi tersebut, dapat dikaitkan dengan trauma *coping*. Trauma *coping* akan berkaitan dengan dua

hal yaitu konsep diri, hubungan dan persepsi interpersonal dan kemudian juga akan mempengaruhi persepsi, memori, dan cara berpikir. Inilah mengapa film yang dibawakan oleh *Hometown Cha-Cha-Cha* akan menimbulkan persepsi dan cara berpikir penonton.

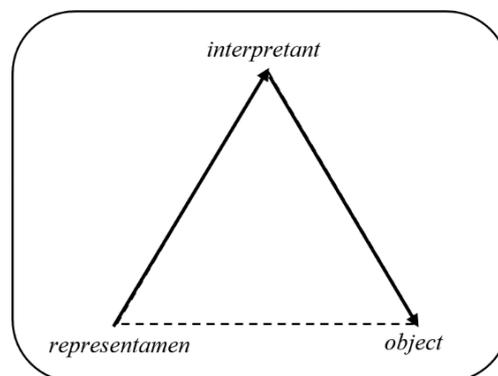
Penelitian tentang representasi film yang menggambarkan fenomena sebenarnya di Korea telah dilakukan oleh berbagai peneliti, yaitu tentang *body shaming* pada film Drama Korea *My Id is Gangnam Beauty*. Dalam penelitian ini, peneliti merepresentasikan makna denotasi, konotasi dan mitos menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hanya saja, dalam penelitian ini tidak terlalu menjabarkan konsep diri dan persepsi yang dimiliki tokoh protagonis sehingga tidak memperlihatkan terlalu jelas proses persepsi yang terbentuk dalam konteks tubuh ideal bagi protagonis. Sedangkan dalam penelitian sejenis, tentang *trauma coping* juga dilakukan dalam penelitian terhadap Film *27 Steps of May*. Film ini juga meneliti representasi makna, denotasi, konotasi dan mitos menggunakan pendekatan Roland Barthes. Melalui penjabaran diatas, penelitian terhadap film tidak fokus pada tanda-tanda yang ditunjukkan dalam film. Perbedaan pendekatan inilah yang kemudian menjadi kesenjangan penelitian-penelitian terdahulu terhadap penelitian ini.

Melihat film *Hometown Cha-Cha-Cha* adalah film yang mengangkat isu kesehatan mental, tentu akan merepresentasi tanda-tanda individu yang mengalami trauma dan mengalami proses trauma *coping*. Representasi sendiri merupakan penghubung antara makna dan bahasa pada budaya. Representasi merupakan proses penting dalam pertukaran budaya karena terdapat unsur budaya seperti bahasa, tanda, dan gambar sebagai penanda yang merujuk pada suatu hal. Secara semiotika, representasi diartikan sebagai dasar penggunaan kata-kata sebagai tanda dari bahasa (Hallinan, 2008). Melalui representasi dari tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut tentu akan mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu yang diangkat. Dalam melihat representasi tentang trauma individu dan kaitannya dengan proses penyembuhan dan pengembangan diri untuk menerima masa lalu, maka digunakanlah metode semiotika Pierce. Melalui latar belakang inilah peneliti bermaksud melihat representasi Trauma *coping* film *Hometown Cha-Cha-Cha* menggunakan studi Semiotika Charles Sander Pierce. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian semiotika yang akan datang dan menjadi referensi dari proses *trauma coping* yang digambarkan dalam film.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan representasi tentu banyak tanda-tanda yang perlu dimaknai dan dipahami oleh karena itu banyak peneliti yang kemudian mencari metode yang tepat untuk memahami tanda-tanda tersebut. Metode yang sering digunakan dalam memahami tanda dalam sebuah fenomena ialah metode semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau metode yang mengkaji data (Laksono & Wangi, 2024). Istilah semiotika sendiri merupakan ilmu yang diperkenalkan pertamakali oleh John Lock dan kemudian dipelajari lebih dalam oleh Charles Sanders Peirce. Barthes (Adiansyah et al., 2023). Barthes berpendapat bahwa semiotika memberikan penjelasan tentang cara orang melihat dan memahami dunia, dan dalam konteks ini, makna berbeda dengan komunikasi. Sobur (2017) juga mendefinisikan tanda menjadi dasar dari studi semiotika.

Pierce dalam semiotika juga menganggap representasi tidak dapat dipisahkan dari objek dan menjadi referensi serta persepsi subjek terhadap tanda. Teori semiotika Peirce menggunakan model triadic yang menghubungkan antara representasi, objek, dan interpretant. Jika digabungkan menjadi tanda, hubungan ini akan menjadi lebih jelas (Sobur, 2017). Hubungan antara objek dan interpretant melalui tanda juga merupakan bentuk dari manifestasi diri. Antara interpretant, objek, dan tanda saling membentuk model triadik. Objek menandakan tanda, namun tanda tidak menandakan interpretant. Interpretant menjadi satu kesatuan dengan objek dalam menandakan arti dari tanda.



Gambar 1 Model Triadik Peirce

Sumber: (Wibowo, 2018)

Lebih lanjut, Pierce juga menjelaskan lebih rinci tentang elemen-elemen dalam model

triadiknya, yaitu sebagai berikut,

1. *Representamen* adalah mewakili sesuatu, suatu hal mewakili hal lainnya.
2. *Objek* adalah tanda yang diwakili.
3. *Interpretant* adalah arti dari tanda yang mengacu pada objek.

Tanda adalah suatu hal yang merujuk pada sesuatu dan mendefinisikan orang lain (interpreter). Gambar dapat berupa simbol, index, atau icon. Icon dan indeks adalah tanda yang akan kehilangan karakteristik jika tidak ada objek yang berfungsi sebagai penanda, tetapi jika tidak ada interpretant, tidak akan kehilangan karakteristik. Tanda kehilangan karakteristiknya jika tidak ada interpreter (Robingah, 2020)

C. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika yang diperkenalkan oleh Pierce. Creswell (Creswell & Poth, 2018) memberikan penjelasan tentang metodologi penelitian kualitatif, yang berarti memahami realitas yang terjadi pada individu atau kelompok dalam konteks sosial. Sedangkan semiotika adalah bidang yang mempelajari tanda, yang mencakup objek, peristiwa, dan budaya yang dimaknai sebagai tanda. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika menghubungkan interpretan dan objek dengan tanda (*representamen*) (Wibowo, 2018). Metode semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk memeriksa representasi trauma terutama terkait trauma *coping*. Ini dilakukan dengan melihat bagaimana karakter utama Hong Du-Sik dalam drama Korea *Hometown Cha-Cha-Cha* menggunakan tanda interpretasi mengenai cara individu menyikapi trauma untuk pulih. Selama proses analisis, adegan-adegan yang merepresentasikan trauma *coping* dalam proses pemulihan diidentifikasi dalam penelitian ini. Metode triadik Charles Sanders Peirce, yang mencakup representasi (tanda), objek, dan interpretant, digunakan untuk menganalisis elemen tanda yang diteliti dalam drama tersebut. Analisis ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Proses analisa tanda akan memberikan penjelasan tentang representasi tanda yang muncul pada subjek dan objek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh utama yang terlibat, baik dari tingkah laku, persepsi, motivasi dan tindakan kemudian di intepretasikan secara deskriptif dan ilmiah

(Moleong, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah drama Korea Hometown Cha-Cha-Cha. Sedangkan objek penelitian ini ialah representasi trauma *coping* yang ditunjukkan dalam drama korea *Hometown Cha-Cha-Cha*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu 1) *data reduction* yaitu merupakan merupakan proses memilih data yang relevan berdasarkan tema, pola, dan relevansi karena banyaknya data yang dikumpulkan. Peneliti melakukan proses reduksi melalui 16 episode dari drama *hometown cha-cha-cha*; 2) *data display* yaitu penyajian data. Untuk dipahami dan dianalisis, data penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk bagan, teks naratif, atau hubungan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menyajikan data melalui tabel, gambar, dan uraian teks naratif Penyajian tabel digunakan untuk menampilkan hasil penelitian serta menampilkan tangkapan gambar dan teks dari adegan-adegan drama Korea Hometown Cha-Cha-Cha yang terpilih mengenai trauma *coping* sebagai unit analisis; 3) *conclusion drawing* atau disebut sebagai penarikan kesimpulan. Adegan-adegan terpilih akan diidentifikasi sebagai representasi; objeknya akan dimasukkan, mungkin dalam bentuk gambar dan/atau teks, dan interpretasi tanda yang ditampilkan. Selanjutnya, hasil analisis data yang didasarkan pada model triadik semiotika Charles Sanders Peirce (representamen, objek, dan interpretant) akan dijabarkan dan didukung oleh data studi pustaka.

D. TEMUAN

Dengan menggunakan model triadik metode semiotika Charles Sanders Peirce, adegan-adegan dalam drama Korea Hometown Cha-Cha-Cha digunakan untuk menggambarkan trauma *coping*. Adegan yang dipilih kemudian dianalisa melalui Model 7 strategi *coping* berdasarkan kemampuan diri (Benight et al., 2015). Penelitian akan memfokuskan pada trauma *coping* yang dialami karakter Hong Du-Sik dalam beberapa adegan drama Korea Hometown Cha-Cha-Cha. Tanda diklasifikasikan sebagai tanda verbal (kata-kata, dialog) dan tanda non verbal (ekspresi, foto, dan tindakan).

Hasil Analisis Klasifikasi 1 Dampak Setelah Kejadian Traumatis

Temuan dan Pembahasan Adegan 1

<i>Representamen</i>	<i>Objek</i>	<i>Interpretant</i>
Konfrontasi Yoon Hye-Jin pada Hong Du-Sik	<p>Simbol:</p> <p>Yoon Hye-Jin: “Kenapa kau berubah menjadi orang lain? Kenapa kau menjauh? Kenapa kau menjadi orang asing? Aku tak mengenalmu lagi. Aku tak memahamimu.</p>	Menjelaskan bahwa seseorang yang tertutup sulit untuk dimengerti, akan sulit memahami perspektif orang lain, mengapa seseorang menjadi seperti itu.
	<p>Hong Du-Sik: “Aku juga. Aku juga tidak tahu.”</p>	
Konfrontasi Yoon Hye-Jin	<p>Simbol:</p>	
pada Hong Du-Sik	<p>Yoon Hye-Jin: “Siapa orang di foto itu?”</p> <p>Hong Du-Sik: “Hanya orang yang kukenal.”</p> <p>Yoon Hye-Jin: “Kau akan terus seperti ini?”</p> <p>Hong Du-Sik: “Seperti apa?”</p> <p>Yoon Hye-Jin: “Hanya orang yang kukenal. Hanya pegawai biasa. Kau akan terus memberikan jawaban yang abu-abu?</p> <p>Aku sudah menceritakan semuanya. Ayahku, ibu tiriku, dan diriku yang bodoh ketika mabuk.</p> <p>Aku tak keberatan menunjukkan diriku yang sebenarnya Tapi kau tak seperti itu? Tapi kenapa kau tak melakukan hal yang terpenting? Kenapa kau tak terbuka soal dirimu sendiri? Kenapa begitu sulit bagimu? Aku sangat menyukaimu. Karena itu, aku ingin tahu... tentang masa lalumu dan apa yang ada di pikiranmu. Katakanlah sesuatu.”</p> <p>Hong Du-Sik: “Maaf.”</p>	

<p>Hong Du-Sik: “Aku juga. Aku juga tidak tahu”</p>	<p>Icon:</p>  <p>Gambar 2 Adegan 1</p>	<p>Ekspresi defensif, pasrah, dan frustrasi yang diberikan Hong Du-Sik menandakan dirinya yang tidak siap untuk membuka diri atas kejadian di masa lalu, keamanan dirinya merasa terancam.</p>
---	---	--

Tabel 1 Hasil Analisis Pada Adegan 1

Dalam interpretasi Adegan 1, proses komunikasi yang tidak sempurna menyebabkan konfrontasi. Komunikasi menjadi tidak efisien. Yoon Hye-Jin melakukan konfrontasi karena dia tidak memahami apa yang disampaikan Hong Du-Sik karena pribadinya yang tertutup. Konfrontasi dilakukan untuk meluruskan pesan komunikasi sehingga saling sejalan dan mendorong orang lain untuk berbicara.

Hong Du-Sik yang memiliki merasa terancam karena konfrontasi. Trauma membuat orang yang biasanya menutup diri merasa terganggu oleh keamannya. Akibatnya, dia mengaktifkan mode defensif dengan semakin menutup diri ketika dia dihadapkan pada orang yang ingin membuka diri. Ekspresi wajah Hong Du-Sik menunjukkan defensif dan frustrasi, dan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan jika dia langsung dipaksa untuk mengungkapkan kejadian masa lalu.

Hasil Analisis Adegan 2

<i>Representamen</i>	<i>Objek</i>	<i>Interpretant</i>
Masa lalu Hong Du-Sik dari sudut pandang orang lain yang tinggal di lingkungan yang sama (Yeo Hwa-Jeong)	<p>Simbol:</p> <p>Yoon Hye-Jin: “Apa kau tahu kenapa dia berhenti bekerja dan kembali ke Gongjin?”</p> <p>Yeo Hwa-Jeong: “Kalau soal itu, aku tak tahu pasti. Bukan hanya aku, tapi hampir semua orang di Gongjin. Sejak pergi kuliah dan wajib militer, Du-Sik jarang pulang ke kampung halamannya. Tapi... aku masih ingat ekspresinya saat kembali. Ekspresi wajahnya terlihat hampa. Seperti orang yang kehilangan segalanya.”</p>	Mengindikasikan bahwa orang di sekitar pengidap trauma pun akan sulit menembus tembok pertahanan yang ada agar bisa terbuka, sehingga hanya bisa memantau.
Perspektif Yeo Hwa-Jeong tentang Hong Du-Sik yang tertutup	<p>Simbol:</p> <p>Yeo-Hwa Jeong: “Bu Dokter, hal yang mungkin mudah bagi stau orang bisa sulit bagi orang lain. Sejak kecil, dia selalu dewasa dan belajar menahan diri. Jadi, dia tak tahu cara berkeluh kesah. Saat kesulitan dan sakit, tak ada orang yang mendengarkan keluhannya.”</p>	Mengindikasikan bahwa perlu proses panjang bagi orang yang mengalami masa sulit untuk dapat terbuka, tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut.
Hong Du-Sik yang terlihat dipenuhi oleh kesedihan di desa Gongjin	<p>Icon:</p>  <p>Gambar 4.2 Adegan 2</p>	Kejadian traumatis membuat Hong Du-Sik menjadi sosok yang tidak ceria, tergambar jelas pada ekspresi wajahnya yang penuh kesedihan dan tidak bisa ditutupi.

Tabel 2 Hasil Analisis Pada Adegan 2

Adegan 2 menunjukkan bahwa Hong Du-Sik bertindak tertutup sebagai cara untuk mempertahankan diri dan menghindari masa lalunya yang penuh dengan peristiwa buruk.

Dengan demikian, orang-orang di sekitar tidak dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi; mereka hanya dapat mengamati, tetapi tidak dapat mendekati pertahanan tertutup Hong Du-Sik. Tidak mudah bagi orang yang mengalami trauma untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman masa lalu mereka.

Ketika Hong Du-Sik kembali ke desa Gongjin, dia memiliki wajah yang muram dan sedih, menunjukkan bahwa dia baru saja mengalami kejadian traumatis dan tidak bisa menyembunyikannya. Dia memilih untuk menunjukkan kesedihannya secara langsung.

Hasil Analisis Adegan 3

<i>Representamen</i>	<i>Objek</i>	<i>Interpretant</i>
Kejadian buruk di masa lalu Hong Du-Sik terkait kematian	Simbol: “Pergilah. Kenapa kau datang ke sini. Berani-beraninya kau datang ke sini!” Hong Du-Sik: “Kau benar. Maafkan aku.” “Kalau kau merasa bersalah, hidupkan kembali Jeong-u. Kubilang, hidupkan kembali Jeong-u!” Hong Du-Sik: “Maafkan aku.” “Jeong-u tak bersalah. Kenapa dia harus mati? Kenapa? Seharusnya kau yang mati! Kau saja yang mati...” Hong Du-Sik: “Maafkan aku.”	Faktor eksternal dapat mempengaruhi trauma seseorang dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir dan konsep diri dan pihak yang diajak berkomunikasi.

Tabel 3 Hasil Analisis Pada Adegan 3

Adegan 3 menunjukkan bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi dan memperburuk kejadian traumatis. Faktor eksternal yang dikomunikasikan oleh orang lain dapat membentuk pemahaman diri dan perspektif orang lain tentang diri mereka sendiri. Seperti Hong Du-Sik, dia sering menyalahkan diri sendiri karena pengalaman traumatis sebelumnya yang dipengaruhi oleh pesan komunikasi orang lain.

Hasil Analisis Adegan 4

<i>Representamen</i>	Objek	<i>Interpretant</i>
Hong Du-Sik diserang atas kejadian buruk di masa lalu	<p>Simbol:</p> <p>“Apa kau pernah bekerja di Manajemen Aset YK? Kau kenal Kim Gi-Hun? Kau kenal ayahku 'kan? Hong Du-Sik brengsek! Hei brengsek! Dahulu ayahku sehat dan suka mendaki gunung. Kau membuatnya tak bisa berjalan.”</p>	Hong Du-Sik disalahkan atas kematian orang lain, padahal kejadian buruk tersebut juga mengguncang Hong Du-Sik dan membuat Hong Du-Sik menyalahkan diri.

Tabel 4 Hasil Analisis Pada Adegan 4

Adanya elemen eksternal yang mempengaruhi dan memperkeruh peristiwa yang sudah traumatis juga ditunjukkan dalam Adegan 4. Akibat pesan komunikasi dari orang lain, Hong Du-Sik semakin sering menyalahkan dirinya sendiri dan pasarah.

Hasil Analisis Klasifikasi 2 Memutuskan untuk Melanjutkan Hidup dengan Aktivitas Sehari-Hari

Hasil Analisis Adegan 5

<i>Representamen</i>	Objek	<i>Interpretant</i>
Hong Du-Sik memutuskan menggunakan jas	<p>Icon:</p>  <p>Gambar 3 Adegan 5</p>	Pakaian yang digunakan menandakan bahwa Hong Du-Sik sudah siap berdamai dengan masa lalunya.

Tabel 5 Hasil Analisis Pada Adegan 5

Penggunaan pakaian yang ada masa lalu mereka, Hong Du-Sik dan Yoon Hye-Jin, masing-masing mengenakan pakaian warna putih dan hitam, menunjukkan bahwa keduanya siap untuk berdamai dengan masa lalu mereka dan membuka lembaran baru dengan memaafkan diri sebagai cara untuk bertahan hidup..

Hasil Analisis Klasifikasi 3 Membicarakan Kejadian Traumatis

Hasil Analisis Adegan 6

<i>Representamen</i>	<i>Objek</i>	<i>Interpretant</i>
Hong Du-Sik membuka diri mengenai masa lalunya (kakeknya) pada Yoon Hye-Jin	<p>Simbol:</p> <p>Yoon Hye-Jin: “Kau banyak ingat tentang kakekmu?”</p> <p>Hong Du-Sik: “Tidak, aku tidak ingat banyak. Aku ingin mengingat semua tentangnya tapi kenangannya memudar. Suaranya, tatapannya, tangannya... Telapak tangannya kasar. Dahulu dia seorang pelaut, lalu membuka toko minyak setelah orang tuaku meninggal, jadi dia seperti itu. Namun, tangannya besar dan sangat hangat. Dia membesarkanku dengan tangan itu.</p>	Jawaban Hong Du-Sik yang langsung menceritakan mengenai sosok kakeknya menandakan bahwa dirinya sudah percaya pada Yoon Hye-Jin untuk mendengarkan cerita kehidupannya di masa lalu.
Hong Du-Sik menyalahkan diri atas pengalaman buruk di masa lalu	<p>Simbol:</p> <p>Hong Du-Sik: “Karena sepak bola... Bukan, karena diriku... kakekku meninggal. Dia terkena serangan jantung. Tapi dia tak segera dapat pertolongan. Andai saja aku tak pergi menonton pertandingan Piala Dunia.</p>	Bentuk pelampiasan atas kejadian buruk yang pernah menerpa Hong Du-Sik membuatnya sering menyalahkan diri sendiri kalau dirinya lah penyebab kejadian buruk itu terjadi.

<p>Yoon Hye-Jin memberi dukungan pada Hong Du-Sik</p>	<p>Simbol: Yoon Hye-Jin: “Jangan bilang menurutmu kakekmu tak akan meninggal andai kau tetap di rumah. Percuma berandai-andai seperti itu. Ada banyak variabel di dunia ini dan kita tak bisa mengontrol semua itu. Jadi, itu bukan salahmu. Selama ini, kau berpikir begitu? Kakekmu pasti marah di alam kuburnya.</p>	<p>Yoon Hye-Jin sebagai orang terdekat Hong Du-Sik tidak menyukai bentuk pelampiasan Hong Du-Sik yang menyalahkan dirinya sendiri. Yoon Hye-Jin memberikan perspektif baru pada Hong Du-Sik agar tidak menyalahkan diri atas kejadian buruk di masa lalu.</p>
<p>Hong Du-Sik merupakan sosok yang tertutup</p>	<p>Simbol: Yoon Hye-Jin: “Ini kali pertama kau menceritakan dirimu.”</p>	<p>Tanggapan Hong Du-Sik menandakan bahwa pribadinya sulit untuk terbuka dengan orang lain terkait kehidupannya meskipun karakternya berteman dengan</p>
	<p>Hong Du-Sik: “Kau orang kedua yang kuceritakan tentang kehidupanku.”</p>	<p>banyak orang. Hal ini mengindikasikan bahwa Hong Du-Sik memilih memendam sendiri sebagai strategi pelampiasan atas kejadian-kejadian buruk yang dialaminya.</p>

Tabel 6 Hasil Analisis Pada Adegan 6

Proses membuka diri dan bercerita tentang pengalaman traumatik sebelumnya menunjukkan bahwa seseorang pengidap trauma membutuhkan orang lain untuk berbagi cerita. Mereka membutuhkan orang lain untuk mengurangi tekanan yang mereka alami. Adegan 6 menunjukkan bahwa salah satu metode pemulihan trauma yang dihadapi adalah dengan mencari dukungan dari orang terdekat. Namun, Hong Du-Sik tidak menceritakan semua kejadian masa lalunya kepada Yoon Hye-Jin sebagai orang terdekatnya; proses membuka diri pada orang lain juga membutuhkan pengidap trauma untuk percaya pada orang terdekatnya sebagai cara untuk mencari dukungan.

Hasil Analisis Adegan 7

<i>Representamen</i>	Objek	<i>Interpretant</i>
Hong Du-Sik dikonfrontasi atas kejadian buruk di masa lalu	Simbol: “Sering kali aku membayangkan seperti apa kehidupan yang kau jalani. Di pikiranku kupikir kau tidak tahu malu dan terus menyakiti orang lain. Aku hanya perlu menyakiti kambing hitam.”	Kejadian traumatis atau pengalaman buruk digambarkan dapat membuat seseorang butuh menyalahkan orang lain atas penyebab kejadian buruk tersebut.

Tabel 7 Hasil Analisis Pada Adegan 7

Strategi coping yang tidak sehat, seperti menyalahkan diri sendiri atau orang lain, hanya akan memperburuk situasi dan tidak akan membuat orang pulih sepenuhnya. Keadaan ini akan terus berputar jika tidak ada komunikasi interpersonal yang membantu satu sama lain melihat dan menghargai satu sama lain.

Hasil Analisis Adegan 8

<i>Representamen</i>	Objek	<i>Interpretant</i>
Hong Du-Sik memutuskan untuk	Simbol:	Hong Du-Sik pada akhirnya memutuskan untuk terbuka dan
terbuka pada Yoon Hye-Jin	Hong Du-Sik: “Dengarkan aku. Aku pernah bilang... ada yang ingin kukatakan.”	mempercayai Yoon Hye-Jin untuk mengetahui mengenai masa lalunya. Hong Du-Sik digambarkan telah sepenuhnya percaya pada Yoon Hye-Jin dan menjadikan Yoon Hye-Jin sebagai sistem pendukungnya.

Tabel 8 Hasil Analisis Pada Adegan 8

Adegan 8 menekankan betapa pentingnya mendapatkan dukungan dari orang terdekat dan berkomunikasi dengan mereka sebagai cara untuk mengatasi masalah. Namun, tahapan ini membutuhkan kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain.

Hasil Analisis Adegan 9

<i>Representamen</i>	<i>Objek</i>	<i>Interpretant</i>
Percobaan bunuh diri Hong Du-Sik	<p>Simbol:</p> <p>Hong Du-Sik: “Saat aku mendengar kabar bahwa Jeong-u meninggal, aku berlari ke luar rumah sakit. Bukannya sungai ini akan membawaku ke laut? Maka, bukankah aku bisa bertemu orang tua lagi?”</p> <p>Hong Du-Sik: “Aku tidak mati, tapi juga tak tahu bagaimana harus hidup. Aku mengunci diri di rumah yang gelap.”</p>	Perasaan trauma menghancurkan diri Hong Du-Sik, terlebih trauma yang dialami Hong Du-Sik berkaitan dengan kematian sehingga hampir membuat Hong Du-Sik bunuh diri dan tidak merasa hidup kembali.

Tabel 9 Hasil Analisis Verbal Adegan 9

Pengalaman traumatis dapat membuat seseorang melakukan hal-hal ekstrem, seperti mengakhiri hidup. Strategi coping dapat berbahaya jika tidak langsung ditangani dengan komunikasi yang tepat. Dengan angka bunuh diri yang tinggi, menurut data OECD, budaya Korea cenderung menormalisasikan bunuh diri. Ini terutama berlaku untuk kasus baru-baru ini. Dalam tahap strategi coping ini, penting untuk membangun komunikasi interpersonal yang sehat dan memiliki orang lain yang menawarkan dukungan. Selain itu, Hong Du-Sik dengan yakin dapat menceritakan kejadian traumatis tersebut sebagai strategi coping. Tindakan yang dilakukan oleh Hong Du-Sik menggambarkan bentuk manusia dalam menghadapi titik terendah secara negatif. Cara yang dilakukan Hong Du-Sik yaitu dengan konfrontasi terhadap diri sendiri.

Hasil Analisis Klasifikasi 4 Mengalami Mimpi Buruk Akibat Kejadian Traumatis

Hasil Analisis Adegan 10

<i>Representamen</i>	Objek	<i>Interpretant</i>
Suara di kepala Hong Du-Sik yang bisung	Simbol: “Kau bahagia? Apa kau pantas merasa bahagia?”	Hong Du-Sik di alam bawah sadarnya melalui mimpi buruk dimanipulasi oleh dirinya sendiri seolah-olah dirinya tidak pantas untuk bahagia.
Kebisingan isi kepala Hong Du-Sik di alam bawah sadarnya.	Icon:  Gambar 4.4 Adegan 10	Kejadian traumatik menghantui isi kepala Hong Du-Sik sebagai pengidap trauma, menandakan bahwa trauma hidup berdampingan bersama pengidapnya dan bisa sewaktu-waktu muncul.

Tabel 10 Hasil Analisis Tanda Adegan 10

Adegan 10 menunjukkan bahwa Hong Du-Sik menghadapi trauma masa lalunya dengan sadar dan dalam mimpi. Pikiran bahwa Hong Du-Sik tidak pantas untuk bahagia terus ada karena ketakutan akan kehilangan orang-orang yang dekat dengannya. Jika ada dorongan, trauma yang tertanam dalam diri dapat muncul kembali. Meskipun peristiwa traumatis telah berlalu, ia mungkin muncul kembali kepada pengidapnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, seperti dalam mimpi. Trauma yang dialami pengidap akan muncul kembali dalam pikiran mereka. Ekspresi dan tone yang cenderung pudar menunjukkan kesedihan. Adegan ini menunjukkan bahwa pengidap masih memiliki ingatan traumatis yang mendalam. Sebagai pengidap trauma, ketakutan Hong Du-Sik muncul dari ingatan tentang trauma masa lalunya.

Hasil Analisis Klasifikasi 5 Menjadi Lebih Optimis Setelah Kejadian Traumatis

Hasil Analisis Adegan 11

<i>Representamen</i>	Objek	<i>Interpretant</i>
Hong Du-Sik menuliskan rencana	Icon: 	Hong Du-Sik setelah mengalami kejadian traumatis dan tidak mempercayai kehidupan di masa depan memutuskan untuk menuliskan

	Gambar 4.5 Adegan 11	rencana hidupnya bersama Yoon Hye-Jin, termasuk untuk menikah dan menghadapi kehidupan dengan kebahagiaan bersama.
--	----------------------	--

Tabel 11 Hasil Analisis Tanda Adegan 11

Adegan 11 menunjukkan fase kompromi dalam strategi trauma coping, yang mencakup optimisme untuk memulai kehidupan baru dengan orang yang dipercaya di masa depan. Kematian orang tersayang menyebabkan trauma yang dialami Hong Du-Sik.

Hasil Analisis Klasifikasi 6 Mencari Bantuan Orang Lain

Hasil Analisis Adegan 12

<i>Representamen</i>	Objek	<i>Interpretant</i>
Hong Du-Sik berkonsultasi dengan Psikiater	Simbol: Psikiater: “Sepertinya kau mulai bisa tidur nyenyak. Dengan begini, kita sudah bisa menurunkan dosisnya. Hari ini, kita akan menghadapi akar ketakutanmu.”	Percapakan oleh Psikiater Hong Du-Sik menyatakan bahwa progress Hong Du-Sik dalam mengatasi trauma dibantu dengan obat sudah mulai membaik.
Sumber ketakutan Hong Du-Sik	Simbol: Psikiater: “Hari ini, kita akan menghadapi akar ketakutanmu.” Psikiater: “Apa kau masih merasa... orang-orang di sekitarmu...”	Agar dapat pulih maka sumber ketakutan harus dicari sampai ke akarnya. Hal ini juga mengindikasikan bahwa ketakutan di masa lalu harus dihadapi, bukan dihindari agar dapat pulih.
Ketakutan Hong Du-Sik di masa lalu	Simbol: “Astaga anak yang malang. Dia kehilangan orang tua sejak kecil, kini dia kehilangan kakeknya. Astaga. Sepertinya benar ada orang yang membawa kematian kepada orang lain.”	Ucapan dari orang lain dapat mempengaruhi dan membentuk konsep diri orang lain, termasuk ucapan yang negatif. Ucapan negatif akan terus membekas dan mempengaruhi sudut pandang pendengarnya.

Hong Du-Sik menyalahkan diri sendiri atas ketakutannya	Simbol:	Menyalahkan diri atas kejadian buruk di masa lalu merupakan bentuk pelampiasan atas trauma yang dihadapi. Terlebih
	Psikiater: “Kau takut semua orang yang kau cintai suatu saat pergi meninggalkanmu? Hong Du-Sik: “Iya. Dan itu salahku. Itu karena diriku.”	jika kejadian buruk di masa lalu melibatkan orang lain, tidak hanya diri sendiri.

Tabel 12 Hasil Analisis Tanda Adegan 12

Adegan 12 menceritakan tentang cara Hong Du-Sik mengatasi trauma yang disebabkan oleh ketakutan masa lalunya. Seperti yang ditunjukkan dalam dialog adegan 1, Hong Du-Sik secara teratur berkonsultasi dengan psikiater tentang kemajuan pemulihan traumanya. Sesuai dengan klasifikasi model strategi coping 7 kemampuan diri, pengobatan dengan psikiater menjadi cara mencari bantuan secara profesional dengan melibatkan tenaga medis.

Adegan 12 juga membahas alasan trauma Hong Du-Sik. Hong Du-Sik takut bahwa orang-orang tercintanya pada akhirnya akan meninggalkannya karena dia sering ditinggalkan oleh mereka. Karena hal ini, Hong Du-Sik juga meminta maaf kepada dirinya sendiri. Dalam dialog juga dijelaskan bahwa ucapan orang lain dapat membekas dan mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Ucapan negatif dari orang lain juga menjadi alasan Hong Du-Sik sering menyalahkan traumanya sendiri.

Hasil Analisis Klasifikasi 7 Bersikap Kuat Secara Emosional

<i>Representamen</i>	Objek	<i>Interpretant</i>
Hong Du-Sik mulai memaafkan diri	<p>Simbol:</p> <p>“Du-Sik. Aku tidak lagi membencimu. Jadi, sekarang kau juga harus memaafkan dirimu sendiri.”</p> <p>“Jadi Du-Sik teruslah hidup. Bukan untukku tapi untuk dirimu sendiri. Jalani hidupmu dan ikuti kata hatimu. Setelah melakukan segala hal yang kau inginkan kita bisa bertemu lagi.”</p>	Hong Du-Sik harus bisa memaafkan diri agar dapat bisa pulih sepenuhnya dari kejadian buruk di masa lalu.

Hong Du-Sik sulit memaafkan diri sendiri setelah mengalami peristiwa buruk di masa lalu karena dia sering menyalahkan diri sendiri dan tertutup. Namun, pada akhirnya, ini harus dilakukan agar sepenuhnya pulih. Memaafkan adalah langkah terakhir dalam strategi mengatasinya, karena itu, sikap yang kuat diperlukan.

E. PEMBAHASAN

Semua peristiwa traumatis yang terjadi dalam hidup Hong Du-Sik membentuk konsep dirinya tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai orang yang pernah mengalami peristiwa traumatis sebelumnya, Hong Du-Sik menggunakan strategi coping sebagai cara untuk menangani peristiwa traumatis tersebut. Dalam drama Korea Hometown Cha-Cha-Cha, karakter Hong Du-Sik menunjukkan ketiga strategi trauma coping: konfrontasi, isolasi, dan kompromi. Ketiga strategi ini ditunjukkan melalui hasil representasi yang ditunjukkan melalui representasi, objek, dan aktor. Selain itu, strategi trauma coping Korea Selatan yang sesuai dengan realitas sesuai dengan model tujuh strategi coping berdasarkan kemampuan diri. Bentuk trauma coping yang dilakukan menurut penelitian yang dilakukan pada sampel populasi adalah sebagai berikut (Benight et al., 2015), 1) Dampak setelah kejadian traumatis terhadap kehidupan sehari-hari; 2) memutuskan untuk melakukan aktivitas sehari-hari; 3) berbicara tentang kejadian traumatis; 4) mengalami mimpi buruk sebagai akibat dari kejadian traumatis;

5) menjadi lebih optimis setelah kejadian traumatis; 6) meminta bantuan orang lain; dan 7) bersikap kuat secara emosional.

Hasil klasifikasi strategi coping berdasarkan kemampuan diri pertama, yaitu dampak dari peristiwa traumatis, menunjukkan jenis konfrontasi yang dialami Hong Du-Sik. Konfrontasi adalah tindakan untuk mengungkapkan kemarahan (Maryam, 2017). Drama Korea *Hometown Cha-Cha* menampilkan konflik antara Hong Du-Sik sebagai penyintas trauma dan orang-orang di sekitarnya. Drama Korea *Hometown Cha-Cha-Cha* menampilkan hal ini dalam adegan 1-4.

Bentuk isolasi yang dialami Hong Du-Sik direpresentasikan pada hasil klasifikasi strategi coping berdasarkan kemampuan diri sebagai dampak dari kejadian traumatis. Isolasi adalah cara menutup diri sebagai pertahanan diri terhadap peristiwa traumatis di masa lalu (Maryam, 2017). Sifat tertutup bukan satu-satunya bentuk konfrontasi; itu juga menunjukkan isolasi sebagai reaksi terhadap konfrontasi. Isolasi yang dilakukan Hong Du-Sik adalah menghindari berbicara tentang kehidupannya kepada orang lain.

Hong Du-Sik membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi akrab dengan Yoon Hye-Jin. Strategi yang optimis dan kuat secara emosional, seperti membuka lembaran baru, membuat rencana untuk masa depan, dan terus melakukan aktivitas kehidupan, menunjukkan jenis kompromi yang dilakukan Hong Du-Sik. Sebuah strategi untuk menangani trauma yang melibatkan orang lain adalah kompromi (Maryam, 2017). Ini adalah reaksi seseorang yang mengalami trauma yang meminta bantuan dari orang lain, biasanya orang terdekatnya.

E. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan pembahasan penelitian yang dikaitkan dengan teori, konsep, dan rujukan pustaka, dapat disimpulkan bahwa drama Korea *Hometown Cha-Cha-Cha* berfokus pada adegan yang menceritakan pengalaman traumatis Hong Du-Sik, dengan Hong Du-Sik dan karakter lainnya digambarkan secara langsung dalam adegan. Dalam drama ini banyak penjelasan implisit tentang bentuk trauma *coping*. Representasi trauma coping yang dialami Hong Du-Sik ditunjukkan melalui dialog verbal dan visual, seperti pakaian yang dipakai, tindakan, dan ekspresi wajah sebagai pendukung cerita adegan.

Melalui semiotika, Persepsi tentang trauma coping dalam drama Korea Hometown Cha-Cha-Cha muncul sebagai hasil dari persepsi yang muncul saat melihat adegan-adegan yang menunjukkan trauma coping. Persepsi ini juga didukung oleh literatur yang mendukung tentang budaya Korea, bagaimana trauma coping terjadi di Korea Selatan, dan jenis trauma yang dialami penduduk Korea Selatan. Oleh karena itu, konstruksi makna yang dihasilkan dari adegan-adegan trauma coping dalam drama Korea Hometown Cha-Cha-Cha sesuai dengan realita yang ada.

REFERENSI

- Adiansyah, R., Sofia, A., Benser, M., Adams, A., & Barakat, M. A. (2023). Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word Of 'Azab, A Reinterpretation For Modern Society. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 255–274. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>
- Aust, H., Rüscher, D., Schuster, M., Sturm, T., Brehm, F., & Nestoriuc, Y. (2016). Coping strategies in anxious surgical patients. *BMC Health Services Research*, 16(1), 250. <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1492-5>
- Benight, C. C., Shoji, K., James, L. E., Waldrep, E. E., Delahanty, D. L., & Cieslak, R. (2015). Trauma Coping Self-Efficacy: A context-specific self-efficacy measure for traumatic stress. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 7(6), 591–599. <https://doi.org/10.1037/tra0000045>
- Berntsen, D., & Rubin, D. C. (2006). The centrality of event scale: A measure of integrating a trauma into one's identity and its relation to post-traumatic stress disorder symptoms. *Behaviour Research and Therapy*, 44(2), 219–231. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2005.01.009>
- Creswell, W. J., & Poth, N. C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sagepub.
- Engelhard, I. M., Van Den Hout, M. A., Weerts, J., Arntz, A., Hox, J. J. C. M., & McNally, R. J. (2007). Deployment-related stress and trauma in Dutch soldiers returning from Iraq. *British Journal of Psychiatry*, 191(2), 140–145. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.106.034884>
- Fadhillah, F. (2021, October 19). *Review Drama: Hometown Cha-Cha-Cha*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211018153351-220-709267/review-drama-hometown-chachacha>
- Hallinan, M. T. (2008). Teacher Influences on Students' Attachment to School. *Sociology of Education*, 81(3), 271–283. <https://doi.org/10.1177/003804070808100303>
- Hamim. (2023). Analisis Pesan Pada Film “Dua Garis Biru” . *Sintesa*, 2(2), 47–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/sintesa.v2i02.8891>
- Kleber, R. J. (2019). Trauma and Public Mental Health: A Focused Review. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00451>
- Laksono, Y. T., & Wangi, M. P. (2024). Analisis Semiotika Film Dokumenter Biografi Tentang

- Copyright Lagu Berjudul: “Keluarga Berencana” Oleh Musafir Isfanhari . *SINTESA*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i01.10438>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Robingah. (2020). Pierce’s Semiotics Analysis On Benny’s Cartoons Related To Covid 19 Issues. *Journal of Language and Literature*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.35760/jll.2020.v8i1.2564>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi* (3rd ed., Vol. 1). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syawalya, D., & Kusuma, A. (2023). *Trauma coping dalam film 27 steps of may*. University Padjadjaran.
- Wibowo, T. O. (2018). Fenomena Website Streaming Film di Era Media Baru: Godaan, Perselisihan, dan Kritik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.15623>